

Kosmologi *Quadripartit* sebagai Kearifan Lokal Minahasa dalam Menjaga Harmoni Alam

Fabylio Cornelius Togas¹, Marcelino Fransiskus Lomboan²,
Brigita Gratia³, Barnabas Ohoiwutun⁴

¹²³⁴Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Manado, Indonesia
fabliotogas@gmail.com, marcelinolomboan@gmail.com,
brigitabolang@gmail.com, bertoemesce@ymail.com

ABSTRACT

Minahasan culture emerged through a long historical process that integrated cosmic mythology with geographical adaptation. These two elements became the foundation and starting point for the development of Minahasan culture as it exists today. As a society with a profound connection to the natural environment, the Minahasan people developed a system of local wisdom that perceives space not merely as a geographical entity but as a cosmological manifestation. One of the expressions of this wisdom is the way the Minahasan people preserve nature through the cardinal directions, embodied in the Quadripartite pattern. This study examines the philosophy of nature in Minahasan society through the quadripartite environmental division, or the concept of the four cardinal directions. Employing a descriptive qualitative method and an ethnophilosophical approach, the study finds that the fourfold pattern of spatial organization represents the Minahasan people's effort to establish harmony between the microcosm (human life) and the macrocosm (the universe). The findings further reveal that the quadripartite concept embodies profound local wisdom, in which each cardinal direction symbolizes the cycle of life, ecological balance, and spiritual responsibility. The Quadripartite model functions not only as a system of spatial orientation but also as a moral and ecological compass that sustains the harmonious relationship among human beings, nature, and the ancestors in the land of Minahasa.

Keywords: *Minahasa, quadripartite, cosmology, environmental harmony*

ABSTRAK

Kebudayaan Minahasa lahir dari sebuah proses panjang yang memadukan mitologi kosmik serta adaptasi geografis. Dua titik ini menjadi dasar serta titik awal perkembangan kebudayaan hingga sekarang. Sebagai masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan alam sekitar, orang Minahasa mengembangkan kearifan lokal yang menempatkan ruang bukan sekadar sebagai entitas geografis, melainkan sebuah manifestasi kosmologis. Salah satu bentuk kearifannya adalah cara orang Minahasa menjaga alam lewat arah mata angin atau pola Quadripartit. Penelitian ini mengkaji filsafat alam masyarakat Minahasa melalui pola pembagian lingkungan quadripartit atau konsep empat penjuru mata angin. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan etnofilosofis, penelitian ini menemukan bahwa pola pembagian empat merupakan upaya manusia Minahasa untuk menciptakan harmoni antara mikrokosmos (kehidupan manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep quadripartit ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam, di mana setiap arah mata angin merepresentasikan siklus kehidupan, keseimbangan ekologis, dan tanggung jawab spiritual. Model Quadripartit ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem navigasi keruangan, melainkan sebuah kompas moral dan ekologis yang memastikan keberlanjutan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur di tanah Minahasa.

Kata Kunci: *Minahasa, quadripartit, kosmologi, harmoni alam*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, krisis ekologis global semakin mendesak. Perubahan iklim, kerusakan biodiversitas, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menjadi bukti nyata dari cara pandang antroposentris modern yang memandang alam semata-mata sebagai objek eksploitasi. Di tengah kondisi tersebut, banyak pihak mulai melirik kembali kearifan lokal masyarakat adat sebagai sumber alternatif etika lingkungan yang holistik dan berkelanjutan.

Salah satu kearifan lokal yang kaya di Indonesia adalah milik masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. Kosmologi Minahasa yang quadripartit (berpola empat) menawarkan kerangka pemikiran yang mendalam tentang hubungan manusia, alam, sesama, dan yang Ilahi. Konsep ini tidak hanya menjelaskan struktur alam semesta, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam menjaga harmoni kehidupan.

Inti dari kosmologi ini adalah keyakinan bahwa keseimbangan alam hanya dapat terwujud apabila keempat elemen utama — Tuhan (*Opo Empung*), Manusia, Sesama manusia, dan Alam — berada dalam posisi yang setara dan saling menghormati. Simbolisme angka empat yang sakral tercermin dalam berbagai aspek kehidupan Minahasa, mulai dari orientasi spasial (mata angin), pembagian wilayah adat (*Walak*), arsitektur vernakular, hingga praktik ritual sehari-hari.

Watu Pinawetengan, sebagai Axis Mundi atau poros dunia dalam kosmologi Minahasa, menjadi titik sentral yang menyaksikan pembagian wilayah dan kesepakatan leluhur untuk hidup dalam harmoni (*Mina'esa*). Batu suci ini bukan sekadar situs megalitik, melainkan manifestasi filosofis tentang kesatuan dalam keberagaman dan keseimbangan kosmik. Terkait hal ini, beberapa studi telah dibuat untuk memahami kearifan lokal masyarakat Minahasa, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual. Namun, kajian yang secara khusus mendalami kosmologi quadripartit sebagai kerangka utuh dalam menjaga harmoni alam masih relatif terbatas.

Beberapa studi sebelumnya lebih fokus pada aspek historis dan simbolis Watu Pinawetengan. Sompe dan Jura (2021) dalam "*Watu Pinawetengan as a Symbol of Unity and Brotherhood of the Minahasa Tribe*", menunjukkan bahwa situs ini menjadi titik awal pembagian wilayah dan kesepakatan adat yang melahirkan identitas *Mina'esa* (menjadi satu). Meski demikian, penelitian tersebut lebih menekankan dimensi sosial-politik daripada implikasi ekologisnya.

Tumengkol dkk. (2023) dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* menganalisis "*Watu Pinawetengan sebagai Place-Lore [ruang pengetahuan] dan Simbol Civil Sphere.*" Mereka menjelaskan transformasi makna situs tersebut dari ruang sakral menjadi tempat yang kerap dikaitkan dengan tuduhan penyembahan berhala akibat pengaruh kolonialisme dan pascakolonial. Penelitian ini menyoroti peran *Watu Pinawetengan* sebagai ruang musyawarah leluhur yang mencerminkan demokrasi purba Minahasa, tetapi belum banyak membahas dimensi quadripartit dalam kaitannya dengan harmoni alam.

Beberapa penelitian juga menyentuh hubungan manusia-alam dalam kosmologi Minahasa. Misalnya, kajian tentang filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* dan etika lingkungan lokal menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa memandang alam sebagai Ibu dan Guru yang harus dihormati melalui ritual sebelum mengambil hasil alam. Namun, pendekatan yang mengintegrasikan simbolisme angka empat (*quadripartit*) dengan orientasi spasial (mata angin), pembagian *Walak*, arsitektur vernakular, dan etika ekologis masih jarang dilakukan secara komprehensif. Demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik tersebut dengan tujuan: menguraikan landasan filosofis dan struktur kosmologi quadripartit masyarakat Minahasa, menganalisis pandangan masyarakat Minahasa tentang alam berbasis pada kosmologi tersebut, dan mengidentifikasi relevansi dan penerapan kosmologi quadripartit sebagai etika lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan saat ini.

Dengan latar belakang itu, maka pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah apakah bentuk dan makna kosmologi quadripartit dalam tradisi dan kearifan masyarakat Minahasa? Bagaimana kosmologi quadripartit tersebut tercermin dalam pandangan masyarakat Minahasa tentang alam dan praktik keseharian mereka? Bagaimana penerapan konsep quadripartit dapat berkontribusi dalam menjaga harmoni alam di tengah krisis ekologi dewasa ini?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian bukan berupa perilaku sosial yang diamati secara langsung, melainkan gagasan, nilai, simbol, dan pandangan hidup yang membentuk kosmologi quadripartit masyarakat Minahasa. Oleh sebab itu, sumber utama penelitian diperoleh melalui penelusuran dan kajian kritis terhadap berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah maupun sumber-sumber lain yang membahas kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Minahasa. Literatur-literatur tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yakni memahami struktur kosmologi quadripartit serta kaitannya dengan relasi manusia, alam, leluhur, dan Yang Ilahi.

Teknik penulisan menggunakan metode deskriptif-analitis. Tahap pertama dilakukan melalui proses deskripsi terhadap berbagai data yang diperoleh dari literatur, terutama mengenai konsep *quadripartit*, *Watu Pinawetengan*, sistem *walak*, konsep *Mina Esa*, hubungan manusia dengan alam, serta berbagai praktik kearifan lokal masyarakat Minahasa. Tahap berikutnya adalah analisis dan interpretasi terhadap data tersebut dengan menelaah hubungan antarkonsep, menemukan pola-pola pemikiran yang mendasarinya, serta mengidentifikasi nilai-nilai filosofis dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut disintesis untuk membangun suatu pemahaman yang utuh mengenai kosmologi quadripartit sebagai dasar etika lingkungan masyarakat Minahasa. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan warisan budaya masyarakat Minahasa, tetapi juga berupaya menunjukkan relevansinya dalam menjawab persoalan ekologis kontemporer

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Landasan Filosofis dan Kosmologis Minahasa

3.1.1 Asal Mula Peradaban Minahasa dan Pembentukan Kebudayaan

Secara etimologis, istilah “Minahasa” berasal dari kata “*Minaesa*” atau “*Mina Esa*” yang berarti “menjadi satu.” Istilah tersebut merujuk pada proses penyatuan berbagai kelompok masyarakat di wilayah Sulawesi Utara ke dalam suatu identitas bersama (Weichart, 2014). Tradisi lisan masyarakat Minahasa menyebutkan bahwa leluhur masyarakat berasal dari keturunan Toar dan Lumimuut yang kemudian berkembang menjadi berbagai sub-etnik seperti Tombulu, Tonsea, Tontemboan, Toulour, Tonsawang, Ponosakan, Pasan, dan Bantik. Walaupun memiliki bahasa dan wilayah yang berbeda, kelompok-kelompok tersebut tetap dipahami sebagai satu komunitas budaya.

Dalam perspektif antropologi dan arkeologi, masyarakat Minahasa diperkirakan berasal dari rumpun Austronesia yang bermigrasi melalui jalur maritim menuju Sulawesi Utara ribuan tahun sebelum Masehi (Erwanti, 2021). Bukti arkeologis mengenai keberadaan masyarakat awal Minahasa dapat ditemukan melalui situs-situs purbakala dan tradisi megalitik yang tersebar di wilayah Minahasa. Salah satu peninggalan budaya yang paling terkenal adalah waruga, yaitu kubur batu khas Minahasa yang digunakan sebagai tempat pemakaman leluhur (Anjani & Setiyonugroho, 2023). Waruga bukan hanya berfungsi sebagai tempat penguburan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan kosmologis. Keberadaan waruga menunjukkan bahwa

masyarakat Minahasa telah memiliki sistem religi dan penghormatan terhadap leluhur sejak masa lampau. Selain itu, struktur sosial masyarakat Minahasa tradisional berkembang melalui sistem walak, yaitu kesatuan masyarakat adat yang dipimpin oleh seorang kepala walak. Sistem ini menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa telah mengenal organisasi sosial dan pembagian fungsi dalam kehidupan komunal (Pantouw & Supit, 1995).

Masuknya agama Kristen melalui *zending* Belanda pada abad ke-19 membawa perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat Minahasa. Pendidikan Barat, sistem gereja, dan modernisasi mengubah pola kehidupan sosial masyarakat (Tangkilisan, 2011). Namun demikian, unsur-unsur budaya tradisional tetap bertahan dan mengalami proses transformasi. Tradisi gotong royong mapalus, penghormatan terhadap leluhur, ritus adat, musik tradisional, dan kesadaran kolektif mengenai persatuan tetap menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat Minahasa hingga saat ini.

3.1.2 Konsep Keilahian dan Alam Semesta dalam Kosmologi Minahasa

Sebelum masuknya agama-agama dunia, masyarakat Minahasa telah memiliki sistem kepercayaan tradisional yang berkembang dari pengalaman religius masyarakat terhadap alam dan dunia spiritual. Dalam sistem kepercayaan tradisional Minahasa dikenal konsep *Opo Empung* sebagai penguasa tertinggi alam semesta. *Opo Empung* dipahami sebagai pencipta kehidupan, sumber keteraturan kosmos, dan kekuatan tertinggi yang menguasai seluruh realitas. Kepercayaan kepada *Opo Empung* menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa memiliki kesadaran religius mengenai keberadaan Yang Transenden. Walaupun dalam praktik religius masyarakat juga mengenal penghormatan terhadap roh leluhur dan kekuatan spiritual lainnya, *Opo Empung* tetap dipahami sebagai sumber tertinggi kehidupan.

Hubungan manusia dengan Yang Ilahi diwujudkan melalui berbagai ritual adat yang dipimpin oleh walian atau pemimpin spiritual. Walian dipercaya memiliki kemampuan untuk menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Selain percaya kepada *Opo Empung*, masyarakat Minahasa juga memiliki penghormatan yang kuat terhadap leluhur. Roh leluhur diyakini tetap hidup dan memiliki hubungan dengan dunia manusia. Oleh sebab itu, relasi antara manusia dan leluhur harus dijaga melalui ritual adat dan penghormatan spiritual. Kepercayaan tersebut tampak dalam berbagai ritus seperti kampetan, yaitu ritual komunikasi spiritual yang dipercaya dapat menghadirkan roh leluhur melalui medium tertentu (Lasut, 2022). Ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa memahami kehidupan sebagai suatu relasi yang terus berlanjut antara dunia manusia dan dunia roh.

Pandangan kosmologis masyarakat Minahasa juga memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan alam. Alam dipandang sebagai ruang sakral yang dipenuhi kekuatan spiritual. Gunung, sungai, batu, dan hutan memiliki nilai religius tertentu dan harus diperlakukan secara hormat. Kesadaran ekologis tersebut lahir dari pemahaman bahwa kehidupan manusia bergantung pada keseimbangan alam. Oleh sebab itu, berbagai ritual dilakukan untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

3.1.3 Watu Pinawetengan sebagai Poros Dunia dan Titik Nol Peradaban Minahasa

Dalam tradisi masyarakat Minahasa, Watu Pinawetengan merupakan salah satu simbol budaya dan filosofis yang paling penting. Secara etimologis, istilah "*Watu Pinawetengan*" berarti "batu tempat pembagian" (Aritonang & Steenbrink, 2008). Menurut tradisi lisan, Watu Pinawetengan merupakan sebuah situs Megalitikum yang menjadi lambang awal mula peradaban Suku Minahasa "*Pahwetengan in Nuwu*" (tempat terjadi pembagian pesan dari para leluhur), yakni suku bangsa yang menempati wilayah Sulawesi Utara. Situs ini memiliki nilai historis dan budaya yang penting bagi masyarakat Minahasa, serta memberikan wawasan berharga mengenai perkembangan peradaban Suku Minahasa yang terbagi menjadi berbagai

sub-etnis berbeda (Indonesia Kaya, 2026). *Watu Pinawetengan* menjadi tempat musyawarah untuk mencapai mufakat sehingga *Watu Pinawetengan* menjadi simbol persatuan dan persaudaraan masyarakat Minahasa.

Secara filosofis, *Watu Pinawetengan* dapat dipahami sebagai pusat kosmologis atau poros dunia masyarakat Minahasa. Tempat ini dipandang sebagai titik awal lahirnya identitas budaya, struktur sosial, dan kesadaran kolektif masyarakat Minahasa. Dalam berbagai kebudayaan tradisional, pusat dunia atau *axis mundi* dipahami sebagai ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual dan kosmos (Eliade, 1959). Dalam konteks Minahasa, *Watu Pinawetengan* memiliki fungsi simbolik tersebut. Lokasi *Watu Pinawetengan* yang berada di kawasan perbukitan memperkuat pemahaman mengenai kesakralannya. Tempat tinggi sering dipandang sebagai ruang yang lebih dekat dengan dunia ilahi dan leluhur. Selain itu, *Watu Pinawetengan* juga menjadi simbol demokrasi purba masyarakat Minahasa. *Watu Pinawetengan* menjadi akar terjadinya demokrasi purba masyarakat Minahasa serta membentuk *place-lore*. Secara strukturasi, *Watu Pinawetengan* menjadi teks struktur pembentuk sistem demokrasi purba masyarakat Minahasa melalui metode musyawarah bersama. Tradisi musyawarah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa telah mengenal nilai-nilai demokratis dan kesepakatan bersama jauh sebelum terbentuknya sistem politik modern (Tumengkol et al., 2023). *Watu Pinawetengan* dengan demikian bukan hanya peninggalan sejarah, tetapi simbol filosofis mengenai persatuan, keteraturan sosial, dan kesadaran kosmis masyarakat Minahasa.

3.1.4 Harmoni Mina Esa sebagai Prinsip Kesatuan Kosmis

Konsep *Mina Esa* merupakan salah satu landasan filosofis paling penting dalam kebudayaan Minahasa. Paham ini menjadi dasar identitas masyarakat Minahasa yang terdiri atas berbagai sub-etnik dan kelompok budaya. Kesatuan masyarakat Minahasa dibangun bukan melalui penyeragaman, tetapi melalui penerimaan terhadap keberagaman.

Dalam konteks filosofis, *Mina Esa* tidak hanya berkaitan dengan persatuan sosial, tetapi juga kesatuan kosmis. Kehidupan dipahami sebagai suatu kesatuan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Yang Ilahi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa memiliki pandangan hidup yang holistik. Setiap unsur kehidupan dipandang saling berkaitan dan harus berada dalam keadaan seimbang. Kesadaran mengenai harmoni kosmis tampak dalam berbagai tradisi sosial masyarakat Minahasa seperti *mapalus*. Tradisi gotong royong ini mencerminkan nilai solidaritas, persaudaraan, dan tanggung jawab bersama. Melalui *mapalus*, masyarakat Minahasa memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Kehidupan sosial harus dibangun di atas dasar kerja sama dan saling membantu.

Prinsip *Mina Esa* juga memperlihatkan bahwa masyarakat Minahasa memahami keberagaman sebagai bagian dari kesatuan yang utuh. Setiap kelompok memiliki identitas budaya masing-masing, tetapi tetap berada dalam satu komunitas yang sama. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi hubungan sosial masyarakat Minahasa yang dikenal memiliki tingkat toleransi sosial dan keagamaan yang tinggi.

3.1.5 Metafora Angka Empat (Quadripartit) dalam Kosmologi Minahasa

Salah satu simbol kosmologis yang penting dalam masyarakat Minahasa adalah metafora angka empat atau konsep *quadripartit*. Dalam berbagai kebudayaan tradisional, angka empat dipahami sebagai simbol keseimbangan, stabilitas, dan kelengkapan. Empat penjuru mata angin melambangkan keteraturan ruang dan kesempurnaan kosmos.

Dalam konteks Minahasa, konsep *quadripartit* tampak dalam pembagian ruang, struktur sosial, dan orientasi kosmologis masyarakat. Kehidupan dipahami sebagai suatu keteraturan yang harus dijaga keseimbangannya. Angka empat melambangkan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Yang Ilahi. Kehidupan yang harmonis hanya

dapat tercapai apabila seluruh unsur tersebut berada dalam keadaan seimbang. Selain sebagai simbol keseimbangan, angka empat juga melambangkan stabilitas. Dalam simbolisme universal, struktur dengan empat penyangga dipahami sebagai struktur yang kokoh dan stabil. Makna tersebut tampak dalam kehidupan sosial masyarakat Minahasa yang menekankan pentingnya keteraturan, musyawarah, dan solidaritas sosial.

Tradisi musyawarah di *Watu Pinawetengan* memperlihatkan bahwa stabilitas masyarakat dicapai melalui dialog dan kesepakatan bersama (Sompe & Jura, 2022). Dengan demikian, keteraturan sosial dipahami sebagai bagian dari keseimbangan kosmis. Angka empat juga melambangkan kelengkapan hidup. Kehidupan dipahami sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisah.

Makna filosofis ini berkaitan erat dengan prinsip *Mina Esa* yang menekankan kesatuan dalam keberagaman. Walaupun masyarakat Minahasa terdiri atas berbagai kelompok budaya, semuanya dipersatukan dalam satu identitas kolektif. Kesadaran mengenai keseimbangan, stabilitas, dan kelengkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa telah memiliki sistem pemikiran filosofis yang mendalam mengenai kehidupan dan alam semesta.

3.2 Alam dalam Kosmologi Minahasa

3.2.1 Alam sebagai Ibu dan Guru

Masyarakat Minahasa memandang alam bukan sebagai objek mati yang dapat dieksploitasi secara sewenang-wenang, melainkan sebagai entitas hidup yang penuh kesadaran dan memberi kehidupan. Dalam kosmologi Minahasa, alam dipandang bukan sebagai objek semata, melainkan sebagai manifestasi kasih sayang *Opo Empung* yang berperan sebagai Ibu dan Guru Kehidupan. Konsep ini selaras dengan filosofi inti Minahasa *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang dapat diperluas menjadi hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Alam dianggap sebagai manifestasi kasih sayang *Opo Empung*. Masyarakat Minahasa tradisional meyakini bahwa alam semesta beserta seluruh isinya memiliki kehidupan dan kekuatan spiritual, sehingga tanah, gunung, air, serta tumbuhan diperlakukan dengan baik sebagai manifestasi kehidupan. Oleh karena itu, manusia wajib memperlakukan alam dengan hormat dan syukur.

3.2.2 Hubungan Manusia, Alam, Leluhur dan Tuhan

Salah satu pilar terpenting dalam kosmologi Minahasa adalah hubungan Manusia – Alam – Leluhur – Tuhan (Berdame et al., 2024). Keempat elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam satu kesatuan kosmik dan dapat disebut *Quadripartit* Vertikal.

Opo Empung berada di puncak sebagai sumber segala keteraturan dan kehidupan. Leluhur (*dotu atau opo*) berperan sebagai mediator dan penjaga antara dunia manusia dengan dunia roh dan alam. Alam menjadi medium atau “tubuh” tempat interaksi keempat elemen tersebut terjadi. Sedangkan Manusia berada di posisi sebagai pemelihara sekaligus bagian yang bergantung pada ketiga elemen lainnya.

Hubungan ini bersifat timbal balik. Manusia dapat berkomunikasi dengan leluhur melalui mimpi, ritual, atau pertanda alam. Alam bukan hanya latar belakang, melainkan “bahasa” yang digunakan oleh leluhur dan Tuhan untuk berinteraksi dengan manusia. Segala kejadian di alam baik kesuburan tanah, cuaca baik ataupun bencana alam merupakan cerminan dari perilaku manusia terhadap *Opo Empung* yang dipercaya sebagai pencipta langit dan bumi.

3.2.3 Kesatuan Makrokosmos dan Mikrokosmos

Masyarakat Minahasa percaya bahwa makrokosmos (alam semesta besar) dan mikrokosmos (kehidupan manusia) adalah satu kesatuan yang saling mencerminkan. Apa yang terjadi di alam merupakan pantulan langsung dari kondisi batin dan perilaku sosial manusia (Komunitas Group FB Mitologi, 2022).

Apabila keempat elemen (Tuhan, Leluhur, Alam, Manusia) berada dalam harmoni, maka alam akan memberikan kesuburan tanah, hasil laut yang melimpah, dan terhindar dari bencana. Sebaliknya, ketidakseimbangan akibat keserakahan, konflik antarwalak, atau pelanggaran adat akan memicu reaksi alam. Konsep ini mirip dengan prinsip “sebab-akibat” dalam kosmologi banyak masyarakat Austronesia.

Kesatuan ini memperkuat posisi manusia bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian kecil dari keseluruhan kosmos *quadripartit* yang harus menjaga keseimbangan.

3.2.4 Tipologi Geografis: Gunung dan Laut sebagai Kutub Kosmik

Geografi Sulawesi Utara yang khas, berada di antara pegunungan vulkanik dan laut, sangat memengaruhi kosmologi Minahasa. Masyarakat membagi alam menjadi dua kutub utama yang saling melengkapi. Pegunungan dianggap sebagai sumbu vertikal sakral (tempat tinggi). Gunung merupakan tempat tinggal leluhur dan roh-roh halus, serta simbol kestabilan dan kekuatan spiritual (Wuisang, 2014). Banyak situs sakral dan ritual dilakukan di lereng gunung. Laut melambangkan dimensi horisontal, sumber kehidupan, sekaligus batas alam semesta. Laut memberikan ikan dan jalur perdagangan, tetapi juga menyimpan kekuatan yang harus dihormati.

Kombinasi gunung dan laut ini membentuk kerangka *quadripartit* spasial yang kuat, terutama dalam orientasi mata angin (Utara-Selatan sebagai sumbu Gunung-Laut). Posisi geografis ini juga menjelaskan mengapa *Watu Pinawetengan*, yang berada di dataran tinggi, dipilih sebagai *Axis Mundi*.

3.2.5 Praktik Kearifan

Pandangan holistik terhadap alam diwujudkan dalam praktik kearifan lokal yang masih bertahan hingga kini, antara lain:

Ritual sebelum mengambil hasil alam: Sebelum membuka lahan baru (*ma'awu*) atau menebang pohon besar, dilakukan upacara tumambel atau sesaji kecil untuk memohon izin kepada pemilik roh alam.

Pantangan adat: Larangan menebang pohon tertentu di hutan sakral atau mengganggu kawasan yang dianggap sebagai tempat leluhur.

Sistem *Mapalus*: Gotong royong tidak hanya antarmanusia, tetapi juga sebagai bentuk kerjasama dengan alam untuk menjaga kesuburan tanah.

Prinsip “mengambil secukupnya”: Filosofi ini melarang sikap serakah dan menekankan bahwa manusia hanya boleh mengambil rezeki secukupnya, sisanya dibiarkan untuk alam dan generasi mendatang.

Praktik kearifan ini lahir langsung dari kesadaran bahwa keseimbangan alam hanya dapat terjaga apabila keempat elemen (Tuhan, Leluhur, Alam, dan Manusia) saling menghormati dan berada dalam kesatuan *Mina'esa*.

3.3 Penerapan Konsep *Quadripartit* Dalam Menjaga Keseimbangan

Dalam konteks sejarah perkembangan kebudayaan, Orang Minahasa percaya bahwa kehidupan tidak hanya dimiliki oleh manusia, tapi juga ada dalam setiap benda yang berada di lingkungan. Menurut kepercayaan, setiap benda, tempat atau hal tertentu memiliki roh. Roh-roh ini dimaknai sebagai entitas otokhton. Kadang-kadang, roh-roh ini dikenal dalam istilah Bahasa setempat yang umum, seperti *tu'a* dan *katuari* (orang yang lebih tua atau bahkan teman), karena mereka dianggap sebagai penghuni pertama dari jagat raya dan juga sebagai mitra dari manusia yang menghuni jagat (Renwarin, 2018). Kedudukan roh-roh ini sangat dihargai karena merekalah yang menjaga alam sehingga tetap bertahan. Sehingga, pembagian dan pengaturan tentang segala sesuatu yang berada di alam tidak boleh sembarangan. Pengaturan dan pembagiannya harus disusun dengan mempertimbangkan harmoni yang ada.

Pembagian lingkungan yang dilakukan oleh orang-orang Minahasa didasarkan atas pola pembagian empat yang sesuai dengan arah mata angin. Pola ini dikenal dengan istilah pola quadripartit. Pembagian ini sudah dilakukan sejak dahulu untuk mengatur berbagai bidang kehidupan, seperti membagi pemukiman, lahan berkebun dan aktivitas lain. Tetapi, semula pola ini dipakai untuk mengatur alam lingkungan. Pola ini bermaksud untuk mengatur alam merujuk kepada kondisi awal kehidupan terlebih alam semesta. Kondisi awal kehidupan merupakan kehidupan yang stabil dan tenteram. Tidak ada intervensi dari berbagai pihak dan membuat alam bekerja sesuai dengan ritmenya. Meskipun alam dipenuhi dengan banyak varietas tetapi menariknya, pihak-pihak yang berposisi saling melengkapi satu dengan yang lain. Sementara masing-masing membentuk suatu unit yang mandiri (Renwarin, 2018).

Pola pembagian *quadripartit* sudah diterapkan manusia Minahasa sudah sejak awal peradaban. Sumber yang dapat ditemukan mengenai pola pembagian jenis ini adalah teks nyanyian Karema tentang pengaturan sosial dan lingkungan hidup penduduk (Worotikan 1931: 27-8 dan 1935: 160-161) (Renwarin, 2007). Nyanyian inilah yang sekarang sering didengarkan dalam musik Maakaruyen. Dalam syair diceritakan bahwa ada seorang Wanita yang bernama Karema. Karema ini diyakini sebagai imam wanita pertama (*Walian tu'a wewene*) dalam sejarah kebudayaan Minahasa dan memiliki posisi yang jelas dalam mengatur kehidupan. Dalam beberapa versi cerita, Karema dipercaya juga sebagai salah satu entitas otokhton. Namun berbeda dengan roh-roh alam lain; Karema merupakan salah satu roh primordial. Ia memiliki tugas khusus menata alam dan melegitimasi perkawinan dan kemudian menghilang. Maka dalam beberapa cerita sering dianggap sebagai orang-tua dari Toar dan Lumimuut – manusia pertama orang Minahasa.

Dalam teks nyanyian Karema ditemukan kisah menarik yang menggambarkan pentingnya arah mata angin, bahwa, “agar bisa hamil, Karema meminta Lumimuut untuk menghadap ke arah empat mata angin, sementara Karema berdoa. Hanya saat Lumimuut menghadap ke arah barat, angin barat menghamili dia dan dia melahirkan anaknya, yang diberi nama Toar” (Renwarin, 2007). Memang ini hanyalah salah satu dari berbagai cerita rakyat yang beredar dalam sejarah perkembangan Minahasa. Namun yang hendak ditekankan adalah setiap arah mata angin memiliki rohnya tersendiri dan berpengaruh juga terhadap fungsi dalam kehidupan. Contohnya, arah Timur ke Barat yang dipercaya sebagai sumbu kehidupan di mana kehidupan manusia itu dimulai dan berakhir. Begitu pula dengan arah Utara ke Selatan yang menggambarkan hubungan antara Gunung dan Laut. Semua gambaran ini saling melengkapi dan memberi makna yang jelas dari tiap bagian arah mata angin.

3.3.1 Model Quadripartit dalam Pengaturan Lingkungan

Dalam pola pembagian empat ini, masyarakat minahasa selalu menggunakan tapal batas yang jelas, sehingga dapat membedakan fungsi tempat yang satu dengan yang lain. Misalnya dalam pengaturan lingkungan; oposisi-oposisi dari tiap bagian diatur dengan jelas misalnya bagian hutan berhadapan dengan pertanian, juga bagian bahan baku utama dengan bahan baku tambahan. Semua itu saling berlawanan namun sifatnya komplementer. Inilah penggambaran mengenai suatu pemukiman manusia yang secara ideal bersatu tanpa batas-batas demarkasi yang jelas (Renwarin, 2018). Berdasarkan penggambaran yang dibuat oleh Dr. Paul Richard Renwarin, tiap sumbu mata angin membagi ruang ke dalam dua bagian horizontal dan vertikal. Bagian atas dari pembagian vertikal merupakan tumbuhan hutan, sedangkan lapisan bawahnya tanaman yang dibudidayakan di lahan pertanian. Sisi kiri dari pembagian horizontal terdiri dari bahan-bahan utama, obat dan Wanita, dan sisi kanannya terdiri dari bahan-bahan tambahan dan pelbagai sarana untuk perjalanan. Gambarnya sebagai berikut (Renwarin, 2007):



Keempat bidang ini mempunyai semua hal yang dibutuhkan manusia dalam hidupnya. Bagian atas diisi dengan tumbuhan hutan, artinya bagian ini dikhususkan untuk tumbuhan yang dapat berkembang secara alami, juga posisinya jauh dari rumah atau pemukiman. Contohnya, di bagian barat laut, terdapat wangelei yakni tumbuhan yang memiliki khasiat obat anti masuk angin, sirih dan pinang yang dulu dipakai untuk melayani tamu juga sagu yang dipakai untuk kue. Jika kita perhatikan ternyata bahan-bahan ini merupakan sarana yang dipakai oleh seorang tuan rumah untuk menyambut tamu yang berkunjung. Jika kita menganalisa arah mata angin berlawanan yakni bagian timur laut, kita menemukan buah-buahan untuk perjalanan, yang bisa dilihat dari sudut pandang tamu yang berkunjung. Jadi bagian paruh atas mencakup oposisi tuan rumah dan tamu. Bagian bawah adalah areal budidaya. Pada bagian barat daya terdapat rumput yang dapat dimakan, bambu untuk memasak nasi dan perempuan. Perempuan di sini bertugas sebagai pengolah makanan utama. Arah barat-daya (*Talikuran timuh*) ini dipandang sebagai yang terpenting; misalnya batu pertama untuk sebuah rumah baru yang menghadap utara ditempatkan pada titik ini dan banyak syair kuno menyebutnya sebagai tempat hidup dihasilkan. Jadi, arah ini dianggap sebagai basis (makanan utama untuk hidup), titik berangkat, dan perempuan. Pada sisi Tenggara terdapat bahan bahan tambahan, yaitu air nira (*saguer*), yang disadap dari pohon aren oleh laki-laki, buah-buahan yang dapat dimakan, dan garam yang dibungkus dalam woka; garam disiapkan oleh lelaki. Bagian bawah ini mensugestikan beberapa oposisi dari makanan utama dan makanan tambahan dan pengolahannya, yaitu perempuan dan lelaki. Dilihat dari sumbu utara-selatan, sisi barat dihubungkan dengan Wanita sebagai tuan rumah dan penghasil makanan utama, sedangkan bagian timur merujuk kepada lelaki sebagai tamu dan penghasil makanan tambahan.

3.3.2 Model *Quadripartit* dalam Pembentukan dan Organisasi Wilayah

Pola pembagian ini juga ditemukan dalam pembentukan dan pengaturan wilayah tempat tinggal dari penduduk. Sebelum menentukan suatu daerah menjadi tempat tinggal – desa. Orang Minahasa membukanya dengan suatu rangkaian upacara adat. Tujuan dari upacara ini adalah meminta restu dari para leluhur dan mohon perlindungan atas daerah ini. Ada beberapa acara dalam upacara ini, secara khusus pada bagian kedua, yakni setelah meminta restu dan tanda dari para leluhur. Para tetua adat akan menentukan batas-batas wilayah. Sebagaimana dikutip dalam buku *Matuari wo Tona'as* karya Dr. Paul Richard Renwarin:

Pagi-pagi benar para pemimpin pergi ke tempat baru yang ditentukan dan membersihkan sebidang tanah di sisi timur untuk menjadi batas dari desa yang baru itu. Lalu mereka menuju ke utara, ke barat dan ke selatan untuk melakukan hal yang sama. Kemudian mereka membuat suatu persembahan, sambil memanggil para roh dan leluhur. Acara

berikutnya ialah menanam 9 jenis tanaman di lahan yang sudah dibersihkan, sambil berdoa. Tempat-tempat ini lalu menjadi batas-batas desa (Renwarin, 2007, p. 143).

Setelah rangkaian acara ini selesai, apalagi setelah telah mendapat restu dari roh dan leluhur lewat tanda-tanda alam, daerah tersebut sudah bisa ditinggali oleh kelompok masyarakat.

Selain dalam pembukaan tempat tinggal, model quadripartit juga digunakan dalam pengaturan wilayah. Dahulu, orang Minahasa membagi tempat atau wilayah penduduknya berdasarkan fungsi dan tingkatan. Demikian, ada pembagian wilayah yang jelas antara mereka yang bertugas sebagai pemimpin adat, yang akan mengurus ladang, tugas utama berburu di hutan dan berbagai fungsi lain dalam masyarakat. Mereka dibagi dalam wilayah tempat tinggal sesuai dengan kemampuan dengan tujuan bisa menghidupi diri dan keluarganya. Dalam kebudayaan Minahasa sistem ini disebut *walak*. Istilah *walak* jika ditelusuri secara mendalam memiliki banyak makna dan penggunaannya tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa *walak* merujuk kepada kategori spasial dan sosial dalam masyarakat. Secara harafiah, *walak* berarti kelompok, bagian atau cabang dari suatu kelompok turunan. Schwarz (1980) menerangkan bahwa *walak* berarti suatu kelompok, divisi, cabang dari suatu turunan bermukim, dan dari sinilah muncul istilah distrik, kecamatan (Renwarin, 2007, p. 97). Istilah *walak* berbeda dengan konsep *Tou*, karena *tou* dimaknai sebagai pengelompokan sosial yang lebih luas dan *walak* dapat dimengerti sebagai subgrup dari *tou* ini. *Walak* lebih sering dikaitkan dengan istilah *Pakasa'an* yakni kelompok etnis. Jadi, suatu *walak* bisa merujuk kepada wilayah yang terdiri dari berbagai *pakasa'an*.

Sebuah *walak* memiliki kedudukan yang penting bagi orang Minahasa karena selain sebagai tempat tinggal, *walak* juga bisa dimaknai sebagai kumpulan dari beberapa desa yang besar, di mana penduduknya mengakui otoritas wilayah itu, menggunakan Bahasa yang sama dan juga memiliki perangkat leluhur yang dikenal secara khusus. Selain itu, *walak* memiliki sifat *endogamy* (KBBI, 2026) dan kegiatan perekonomian dalam *walak* tersebut diatur secara mandiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa *walak* membentuk identitas dari suatu kelompok masyarakat Minahasa karena berbagai aturan dan kebijakan yang disepakati bersama di dalamnya.

Dengan demikian, model *quadripartit* yang diterapkan dalam berbagai hal pada kebudayaan Minahasa bukan sekadar manifestasi teknis dalam pembagian geografis maupun segmentasi sosial-kemasyarakatan, melainkan sebuah instrumen spiritual yang krusial untuk menjaga harmoni alam. Melalui penentuan batas-batas sakral lewat empat penjuru mata angin dan pengaturan wilayah, orang Minahasa berhasil mempertahankan kestabilan kondisi awal alam semesta ke dalam tatanan hidup keseharian mereka. Pola pembagian empat ini memosisikan manusia bukan sebagai penguasa tunggal yang eksploitatif, melainkan sebagai mitra kosmis yang hidup berdampingan secara komplementer dengan entitas *otokhton* (*tu'a* dan *katuari*) dan alam tempat manusia itu hidup. Semua hal ini tinggal dalam harmoni yang harus dijaga.

IV. KESIMPULAN

Model quadripartit yang digunakan oleh masyarakat Minahasa bukan hanya merupakan peninggalan budaya yang diwariskan untuk dinikmati begitu saja, melainkan sebuah cara pandang terhadap alam dan lingkungan. Model quadripartit membantu kita untuk melihat alam secara lebih utuh dan menyeluruh. Alam bukanlah bagian yang terpisah dalam kehidupan manusia, melainkan satu bagian yang tidak pernah putus. Semua komponen alam itu bermakna dan bernilai. Bahkan, dalam pandangan Minahasa memiliki rohnya. Hal ini tidak sekadar kepercayaan animisme belaka namun mau menunjukkan aspek penghargaan yang tinggi terhadap alam.

Alam sudah tercipta dengan kondisi yang tertata rapih, maka sudah menjadi tugas dan tanggung-jawab manusia untuk menjaga kondisi ini. Namun faktanya, manusia dewasa ini tidak lagi memegang dengan teguh tanggung-jawab itu. Manusia jatuh dalam pola pikir serakah dan egoisme sempit yang mengubah pandangan terhadap alam bukan sebagai bagian dari kehidupannya melainkan objek eksploitasi. Manusia jatuh ke dalam antroposentrisme dangkal. Hal ini menjadikan manusia menganggap dirinya sebagai penguasa mutlak yang berhak mengeksploitasi alam demi keuntungan ekonomi dan teknologi. “Karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita sampai berpikir bahwa kita adalah pemilik dan penguasanya yang berhak untuk menjarahnya” (Paus Fransiskus, 2015). Maka model quadripartit dapat menjadi alternatif bagi manusia dewasa ini untuk kembali mengatur dan merawat alam.

Di zaman sekarang, model kosmologi *quadripartit* Minahasa menawarkan kepada kita suatu bentuk etika lingkungan yang maju dan relevan yakni pembangunan yang berdampak kepada alam tidak boleh hanya dilihat dari satu sisi saja sehingga tidak berdampak pada terganggunya keseimbangan antar tiap elemen yang berada di alam. Melihat realitas sekarang, pembangunan menjadi tolok-ukur utama suatu bangsa dikatakan maju, maka pemerintah dengan masifnya mengadakan pembangunan yang terpusat, dimulai dari kota sampai ke desa-desa. Tidak disadari bahwa pembangunan ini mengabaikan aspek penting yakni alam. Lewat pembangunan, lahan hijau dibuka seluas-luasnya; hutan dibabat habis dan ekosistem yang ada di dalamnya juga terganggu bahkan hancur. Bukan hanya pembangunan tapi juga pembukaan hutan untuk pertanian. Semua dilakukan dengan dalih kesejahteraan bersama. Kosmologi quadripartit mengajak kita untuk melihat bahwa pembangunan itu harus dilihat dalam konteks yang luas tanpa merugikan alam, karena alam merupakan bagian utuh yang dapat menjaga keberlangsungan hidup manusia. Posisi alam tidak boleh digusur dengan alasan apapun. Sebagaimana alam telah menyediakan kebutuhan bagi manusia, demikian menjadi tugas manusia untuk menjaga alam. Pembangunan yang berkelanjutan haruslah memandang alam sebagai bagian dari upaya kesejahteraan itu. Dengan begitu dapat tercipta keseimbangan. Mengapa keseimbangan itu penting? Keseimbangan adalah kunci kehidupan di dunia ini dapat berjalan dengan baik. Belajar dari kosmologi quadripartit Minahasa bahwa keseimbangan hanya tercapai jika keempat elemen (Tuhan, Manusia, Sesama dan Alam) berada dalam posisi yang setara dan saling menghormati. Jika salah satu dari aspek ini diabaikan maka akan terjadi kepincangan yang dampaknya akan dirasakan bagi manusia sebagai makhluk yang tinggal dalam dunia. Juga aspek keseimbangan ini mengajak kita untuk tidak mengabaikan hal-hal yang sepele. Seluruh hidup kita adalah hasil perpaduan dari berbagai hal yang sifatnya komplementer. Dengan begitu keseimbangan tercipta. Maka bagian terkecil dalam alam juga perlu kita jaga. Tidak dengan melihat satu hal saja apalagi mengukur dari segi manfaat tapi semuanya memiliki manfaat yang dapat membantu manusia.

Pada akhirnya, rekonstruksi pemikiran ini menegaskan bahwa pola pembagian empat (*quadripartit*) pada dasarnya merupakan manifestasi dari upaya luhur manusia Minahasa untuk menjembatani dan menciptakan harmoni antara mikrokosmos (kehidupan manusia) dengan makrokosmos (alam semesta). Konsep quadripartit ini mengakar kuat pada nilai-nilai *local wisdom* yang sangat mendalam, di mana setiap arah mata angin tidak sekadar menjadi penunjuk geografis, melainkan merepresentasikan siklus kehidupan yang dinamis, komitmen terhadap keseimbangan ekologis, serta manifestasi dari tanggung jawab spiritual manusia di hadapan Pencipta dan alam. Dengan demikian, model quadripartit ini pada hakikatnya tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sistem navigasi keruangan yang pragmatis dan organisasi wilayah, melainkan telah menjelma menjadi sebuah kompas moral dan ekologis yang kokoh, yang secara visioner memastikan keberlanjutan hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia, alam, dan leluhur di tanah Minahasa demi menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Anjani, K. T., & Setiyonugroho, P. (2023). Waruga as a unique cemetery for the Minahasa tribe. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 83–92.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (2008). *A history of Christianity in Indonesia*. Brill.
- Berdame, J., Pinontoan, D. H. R., & Rumbay, C. A. (2024). Contextual Christology in the phrase "Apo Isa Elmaseh" and the word "Opo". *Verbum et Ecclesia*, 45(1), Article a2882.
- Budiardjo, M. (2018). *Dasar-dasar ilmu politik* (7th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt Brace.
- Erwanti, M. O. (2021, August 12). Belajar sejarah peradaban Minahasa lewat Rumah Digital Indonesia. *DetikNews*. <https://news.detik.com>
- Francis. (2015). *Laudato si': On care for our common home*. Dokumen dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Graafland, N. (1987). *Minahasa: Negeri, rakyat dan budayanya*. Pustaka Utama.
- Indonesia Kaya. (2026). *Watu Pinawetengan: Awal mula peradaban Minahasa*. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/watu-pinawetengan-awal-mula-peradaban-minahasa/>
- Komunitas Group FB Mitologi, Sejarah & Budaya Minahasa. (2022). *Bunga rampai mitologi, sejarah & budaya Minahasa*. Penulis.
- Lasut, F. Y. (2022). Kampetan communication transcendental in the Minahasa rite. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 85–104. <https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1410>
- Pantouw, H., & Supit, B. (1995). *Minahasa: Dari amanat Watu Pinawetengan sampai gelora Minawanua*. Sinar Harapan.
- Renwarin, P. R. (2007). *Matuari wo tona'as mawanua* (Jilid I). Cahaya Pineleng.
- Renwarin, P. R. (2018). *Matuari wo tona'as Minaesa* (Jilid II: Mahkaria). Cahaya Pineleng.
- Rogahang, H. J. (2023). The concept of *Si Tou Timou Tumou Tou* in Minahasa philosophy as strengthening religious moderation. *International Journal of Educational Innovation and Technology*.
- Sompe, A. D., & Jura, D. (2021). Watu Pinawetengan: Simbol persatuan dan persaudaraan masyarakat Minahasa. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(2).
- Sompe, A. D., & Jura, D. (2022). Watu Pinawetengan as a symbol of unity and brotherhood of the Minahasa tribe. In *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference*.
- Supit, B. (1986). *Minahasa: Dari amanat Watu Pinawetengan sampai gelora Minawanua*. Sinar Harapan.
- Tangkilisan, Y. B. (2011). Ancient arts of Minahasa: A public history perspective. *Public History Review*, 18, 15–28.

- Tumengkol, R. P., Rantung, D. A., Naibaho, L., Kaat, T., & Moku, V. R. (2023). Watu Pinawetengan sebagai *place-lore* dan simbol *civil sphere* di Minahasa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(1), 136–150.
- Weichart, G. (2014). Identitas Minahasa: Sebuah praktik kuliner. *Antropologi Indonesia*, 35(74).
- Wuisang, C. E. V. (2014). *Defining genius loci and qualifying cultural landscape of the Minahasa ethnic community in North Sulawesi, Indonesia* (Doctoral dissertation, University of Adelaide).